

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) adalah suatu penyakit atau keadaan medis yang tidak dapat ditularkan dari satu individu ke individu lainnya. Berdasarkan data WHO, PTM merupakan penyebab dari 68% kematian di dunia pada tahun 2012 (Adhania dkk, 2016). Lansia menjadi salah satu golongan yang rentan terkena PTM. Seiring bertambahnya usia, fungsi fisiologis mengalami penuaan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul saat lanjut usia. Selain itu, masalah degeneratif menurunkan daya tahan tubuh sehingga rentan terkena penyakit (Dwi dkk , 2021).

Salah satu PTM yang menyerang lansia adalah penyakit jantung koroner (PJK). PJK menjadi penyebab kematian utama yang diikuti dengan proses penuaan dimana berkurangnya elastisitas kulit, penumpukan kalsium dan bertambahnya diameter lapisan inti. Perubahan yang terjadi terutama pada arteri disebut sebagai aterosklerosis yang menjadi timbulnya penyakit jantung koroner (Durstine, 2012). Risesdas tahun 2018 menyebutkan bahwa penderita penyakit jantung koroner di Provinsi Bali berdasarkan diagnosis dokter adalah sebanyak 1,3% (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Pemeriksaan kolesterol merupakan salah satu pemeriksaan laboratorium untuk mengetahui adanya dislipidemia dan terkait dengan kejadian PJK. Kolesterol secara normal dihasilkan sendiri oleh tubuh dalam jumlah yang tepat. Kadar kolesterol total darah sebaiknya adalah < 200 mg/dl, apabila ≥ 200 mg/dl berarti resiko untuk terjadinya penyakit jantung meningkat (Listiyana dkk, 2013). Berat badan berlebih

(obesitas), jarang bergerak, usia dan jenis kelamin, kebiasaan merokok, genetik serta pola makan sehari-hari dikatakan menjadi faktor penyebab dari peningkatan kolesterol dalam darah (Putri dkk, 2016).

Berdasarkan data dari Riskesdas tahun 2018, proporsi kadar kolesterol total pada masyarakat di Indonesia adalah sebanyak 21,2% (Kementrian Kesehatan RI, 2018). Menurut WHO (2014) sebanyak 37% angka kematian di Indonesia disebabkan oleh penyakit jantung dan pembuluh darah. Sebanyak 35,9% penduduk yang berusia 15 tahun ke atas memiliki nilai kolesterol total diatas nilai normal, yang mencakup kategori *borderline high* (200-240 mg/dL) dan hiperkolesterolemia tertinggi ada di wilayah diperkotaan dibandingkan pedesaan, dan pada wanita lebih banyak dibanding pria (Elon dan Polancos, 2016).

Lansia banyak menderita kolesterol dikarenakan oleh jarang nya aktifitas yang dilakukan, sehingga terjadi penumpukan kolesterol di dalam tubuh khususnya di dalam hati. Oleh karena itu, gerak dan pola makan yang seimbang sangat diperlukan agar para lansia terhindar dari kolesterol berlebih, terutama agar terhindar penyakit yang dapat merenggut nyawa dalam sekejap seperti penyakit jantung dan lain-lain (Sutanto, 2010). Kadar kolesterol pada usia tua relatif lebih tinggi dari usia muda. Hal tersebut disebabkan oleh usia yang semakin bertambah maka aktifitas reseptor akan semakin berkurang. Sel reseptor ini berfungsi sebagai hemostasis pengaturan peredaran kolesterol didalam darah dan banyak terdapat dalam hati, kelenjar gonad dan kelenjar adrenal (Garnadi, 2012).

Pada usia yang semakin tua, aktifitas fisik cenderung berkurang atau kurang berolahraga, padahal untuk dapat mempertahankan kadar kolesterol normal pada wanita sedikitnya dibutuhkan 1500-1700 kalori lemak yang dibakar sehari,

sementara pada pria dibutuhkan sampai 2000-2500 kalori lemak yang dibakar sehari. Karena tidak adanya aktifitas fisik dan olahraga yang kurang, dapat memungkinkan pada usia tua adanya kolesterol yang tidak dapat mengalami proses metabolisme dan pembakaran yang sempurna, sehingga memungkinkan kolesterol yang ada semakin menumpuk dalam pembuluh darah (Durstine, 2012).

Terdapat beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa terjadi peningkatan kadar kolesterol total pada lansia seperti penelitian yang dilakukan oleh Vidayana Arkanda Putri (2016) menyatakan bahwa jenis kelamin, asupan nutrisi, dan aktifitas fisik dapat menjadi faktor terjadinya peningkatan kadar kolesterol total pada lansia. Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 19 responden (59,38%) dari 32 responden memiliki kadar kolesterol dalam ambang batas resiko tinggi (200-240 mg/dl). Menurut Lis Nurliana (2019), berdasarkan penelitian pemeriksaan kadar kolesterol dalam darah lansia di Puskesmas Sei Bamban Batang Serangan Kabupaten Langkat, menyatakan bahwa responden lansia laki-laki yang mempunyai kadar kolesterol dalam ambang batas normal sebanyak 5 orang (12,5), dan yang memiliki kadar kolesterol abnormal sebanyak 10 orang (25%). Sedangkan pada lansia perempuan kadar kolesterol normal sebanyak 12 orang (30%) dan abnormal sebanyak 13 orang (32,5%).

Seiring bertambahnya usia, maka semakin rentan menderita penyakit oleh penumpukan kolesterol dalam tubuh. Oleh sebab itu, penelitian terkait pemeriksaan kolesterol pada lansia penting dilakukan untuk mengurangi resiko terjadinya penyakit seperti penyakit jantung koroner (PJK), stroke, aterosklerosis, dan diabetes mellitus. Setelah diadakan survei dan wawancara kepada beberapa lansia yang dilakukan oleh peneliti di Desa Bebandem, didapatkan hasil bahwa lansia

tersebut belum pernah melakukan pemeriksaan kolesterol dan belum mengetahui dampak dari penumpukan kolesterol. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Gambaran Kadar Kolesterol Total pada Lansia di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah kadar kolesterol total pada lansia di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem?.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui kadar kolesterol total pada lansia di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Mengukur kadar kolesterol total dari para lansia yang ada di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.
- b. Mengetahui kadar kolesterol total pada lansia berdasarkan jenis kelamin, asupan nutrisi makanan berlemak, dan aktifitas dari para lansia di Desa Bebandem, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Sebagai referensi bacaan bagi masyarakat agar mengetahui mengenai kadar kolesterol total khususnya bagi masyarakat yang mempunyai anggota keluarga

yang sudah lansia. Serta dapat menjadi bahan teoritis bagi pihak-pihak yang membutuhkan sumber kajian terkait pokok bahasan yang dibahas.

2. Manfaat praktis

Diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai kadar kolesterol total dalam tubuh sehingga masyarakat bisa melakukan pengecekan kadar kolesterol total secara berkala. Setelah lansia mengetahui tentang kadar kolesterol, diharapkan untuk tetap menjaga pola hidup sehat bagi lansia yang memiliki kolesterol normal dan bagi lansia yang memiliki kolesterol dalam rentang tinggi agar segera melakukan kontrol ke pelayanan kesehatan terdekat untuk penanganan lebih lanjut.